



# Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030

Meriko Zonneddy Simangunsong<sup>1</sup> & Yanto Paulus Hermanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

## Abstract

2030 is fast approaching, and Indonesia will experience a demographic bonus. The Church and the State can work together to prepare the youth generation to be leaders in the future. This research aims to prepare the youth generation as leaders with Christian character and resilience in the face of Indonesia's demographic bonus in 2030 and how strategies for coaching. This research was conducted using a qualitative research method or literature study. The result of this research is that the church prepares the younger generation as leaders; the strategies that can be used to develop leaders with Christian character include firstly, disciplining leaders, secondly assisting (mentoring), thirdly practising serving a small flock, fourthly experiencing the baptism of the Holy Spirit, fifthly equipping leaders with counselling skills and sixth involving leaders in solving problems in the surrounding environment.

Keywords: Demographic bonus, Coaching, Youth leader, Christian character, Strategy



## **Pendahuluan**

Tahun 2030, Indonesia akan mengalami bonus demografi. Bonus demografi merupakan berkat bagi Indonesia jika mempersiapkan generasi tersebut dengan baik, namun sebaliknya akan menjadi petaka bagi Indonesia jika penanganan tidak serius (Mulianingsih & Lubis, 2019). Indonesia perlu memikirkan langkah-langkah yang tepat dalam menghadapinya sehingga mendatangkan keuntungan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Mengingat waktu 7 tahun (sejak 2023) merupakan waktu yang singkat untuk mempersiapkan pemimpin pemuda gereja, maka gereja harus bertindak sedini mungkin.

Bonus demografi juga menandakan sebagai akibat terjadinya penurunan angka kematian bayi dan fertilitas (kelahiran) jangka panjang sehingga menurunkan rasio kebergantungan. Penurunan jumlah penduduk muda (0-14 tahun) dan meningkatnya jumlah penduduk produktif (15-64 tahun) yang dapat mengurangi biaya investasi untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga dana ini dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan keluarga (Prasarti & Prakoso, 2020). Bonus demografi sendiri merupakan fenomena langka yang tidak selalu dialami oleh setiap negara. Apabila dialami, suatu negara mungkin hanya terjadi sekali di tiap negara dan berlangsung antara satu hingga dua tahun lamanya (Qomariyah, 2023). Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang beruntung mengalami bonus demografi ini.

Ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi tantangan utama mengatasi bonus demografi, sehingga jika tantangan ini mampu dijawab oleh pemerintah maka negara tersebut akan menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang besar. Negara-negara di dunia yang berhasil mengelola bonus demografinya sehingga menjadi raksasa ekonomi dunia, antara lain: seperti Taiwan, Korea Selatan, dan Singapura (Qomariyah, 2023). Negara-negara tersebut berhasil dikarenakan persiapan yang matang. Sementara negara yang gagal memanfaatkan bonus demografinya seperti Brazil dan Afrika Selatan (Hardum, 2021). Negara-negara tersebut gagal disebabkan karena abai dalam mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi bonus demografi.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebagai dampak positif dari bonus demografi, tentu akan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Qomariyah, 2023). Dibalik meningkatnya kesejahteraan masyarakat terdapat juga tuntutan dan tekanan yang tinggi bagi para usia produktif terhadap produktifitas kerja yang

dapat mengakibatkan *stress*, kelelahan, kemerosotan moral, pergeseran budaya sebagai dampak globalisasi dan dampak negatif lainnya. Dalam bidang inilah gereja dan negara dapat bekerjasama yaitu dalam mengatasi dampak negatif pertumbuhan dan kemajuan perekonomian negara akibat bonus demografi. Peran yang mungkin menjadi kontribusi gereja terhadap negara dalam menghadapi tantangan bonus demografi salah satunya mempersiapkan generasi muda sebagai pemimpin dalam gereja (Santoso et al., 2021).

Kebanyakan analisis tentang bonus demografi lebih berorientasi pada aspek-aspek ekonomi dari struktur peradaban, yaitu seperti terbukanya peluang kerja bagi angkatan kerja, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan sebagainya (Rahman, 2019). Sementara yang kurang mendapat perhatian atau sering dilupakan adalah membangun peradaban Indonesia di masa depan, yang lebih penting untuk diperhatikan adalah bagaimana generasi mendatang itu agar memiliki nilai-nilai ke-Indonesia-an yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45 yang tetap kuat sehingga bisa menjadi tiang-tiang peradaban Indonesia yang luhur dan mulia (Rahman, 2019). Ketika Indonesia berhasil memanfaatkan peluang bonus demografi, maka akan menjadikan Indonesia menjadi negara yang maju, yaitu kuat secara ekonomi dan menjadi masyarakat moderen. Tantangan ketika menjadi negara maju akan lebih sulit lagi. Beberapa negara yang telah melewati bonus demografi dan berhasil seperti Jepang dan Korea Selatan, mengalami fenomena permasalahan sosial yang sangat akut. Salah satu fenomena sosial yang terjadi adalah kesepian (*loneliness*). WHO menyebutkan penyakit depresi menjadi penyakit nomor satu di dunia saat ini, dan wabah kesepian (*loneliness*) telah berkembang dalam masyarakat moderen, wabah ini terutama terjadi pada negara-negara yang saat ini dikategorikan sebagai negara maju (Riyono, 2022). Penyakit dan wabah ini mungkin akan terjadi kepada Indonesia.

Bonus demografi yang saat ini sedang berlangsung, di mana puncaknya akan terjadi pada tahun 2030, terjadi pada saat bersamaan dengan munculnya dunia digital yang erat kaitannya dengan generasi saat ini, yaitu generasi Y atau generasi milenial (Madiistriyatno, 2016). Generasi Y lahir dalam era perubahan teknologi dan globalisasi informasi yang sangat cepat, kepedulian terhadap teknologi baru sesuai dengan perkembangan dunia (Prihanisetyo, 2017). Generasi Y ini memiliki karakter; rasa percaya diri tinggi, optimistis, ekspresif, bebas, dan menyukai tantangan. Generasi ini menyukai suasana kerja yang santai dan mampu mengerjakan beberapa hal secara bersamaan (Suryadi, 2016).

Mereka termasuk generasi yang cepat beradaptasi dengan teknologi. Sayangnya, generasi ini cepat bosan dan loyalitasnya dalam urusan pekerjaan terbilang kurang “(Achmad W et al., 2020). Secara fisik dan mental generasi milenial kemungkinan adalah generasi yang mengalami kesehatan lebih buruk di usia paruh baya dibanding generasi sebelumnya. Bagi generasi milenial mengalami beberapa gangguan kesehatan seperti kanker, diabetes, dan penyakit jantung pada masa mendatang akan lebih beresiko tinggi yang disebabkan masalah pekerjaan, relasi sosial, dan rumah tangga. Tren ini tidak lepas dari stres jangka panjang, kecemasan, depresi atau kualitas hidup yang lebih rendah. Jadi meskipun generasi milenial memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan menyukai tantangan, generasi milenial paling banyak mengalami tekanan kehidupan dan pekerjaan, yang berpengaruh nyata pada kesehatan mentalnya. Selain itu generasi ini lebih cenderung *Self Centered* (Achmad W et al., 2020).

Peran pemuda gereja sangat penting dalam situasi ini. Pemuda merupakan bagian dari gereja yang dapat mengambil peran terhadap masalah sosial yang timbul sebagai dampak dari bonus demografi mendatang. Karena yang mengalami dampak dari bonus demografi adalah kalangan muda. Sehingga pendekatan melalui pemuda mungkin menjadi solusi. Oleh karena itu pemuda harus dipersiapkan oleh gereja menjadi pemimpin yang memiliki karakter yang kuat dan tangguh seperti Kristus. Pemimpin muda yang dibutuhkan saat ini adalah pemimpin yang menjadi *game changer* yang mampu memberi angin segar pada situasi kondisi yang terjadi. Pemimpin Kristen belajar dari Alkitab bagaimana kepemimpinan yang sejati (Tambunan, 2018).

Bonus demografi menjadi keuntungan buat Indonesia jika lapangan pekerjaan terpenuhi, pertumbuhan ekonomi melesat, kesejahteraan meningkat, dan tentu Indonesia menjadi negara maju dan modern. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti masalah-masalah sosial, kesehatan, stress akibat pekerjaan, kesendirian dan masalah-masalah lainnya. Lebih lagi ketika bonus demografi tidak dapat dimanfaatkan maka tantangannya akan lebih kompleks lagi. Oleh karena itu, melihat kemungkinan masalah yang akan ditimbulkan oleh bonus demografi yang kompleks, maka gereja perlu bertindak. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana strategi pembinaan pemimpin berkarakter Kristen sebagai upaya gereja mempersiapkan generasi muda menghadapi bonus demografi 2030? Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan strategi

pembinaan pemimpin berkarakter Kristen sebagai upaya gereja mempersiapkan generasi muda menghadapi bonus demografi 2030.

### **Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan literatur, baik yang bersumber dari jurnal, buku-buku teks yang berhubungan dengan topik yang diteliti, seperti jurnal atau buku tentang bonus demografi, buku-buku strategi pembinaan, tentang kepemimpinan, gereja, karakter Kristen, dan tentang konseling. Menurut Bungin (2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, metode ini dapat digunakan untuk meneliti pada objek yang bersifat alamiah atau kebalikan dari eksperimen. Cara pengambilan sampelnya *purposive* dan *snowbaal*, Teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dimana hasil dari penelitian kualitatif penekanannya lebih kepada makna dibanding generalisasi (Salam, 2023).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen***

Karena tujuan dari penelitian inti dari penelitian ini adalah menghasilkan pemimpin berkarakter Kristus, maka strategi pembinaan yang dapat diterapkan berasal dari kebenaran dalam Alkitab. Strategi pembinaan ini berdasarkan pada apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam mempersiapkan para murid menjadi pemimpin dalam pemberitaan injil kerajaan Sorga ke seluruh dunia, mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai keseluruhan dunia (Nelly et al., 2022). Pembinaan yang dilakukan Yesus selama kurang lebih 3,5 tahun terbukti berhasil, dimana sampai sekarang gereja tetap berdiri dan Injil kerajaan Sorga terus diberitakan oleh para murid Kristus.

Strategi berasal dari bahasa Yunani "*Stratogos*" yang berarti: ilmu para jenderal untuk mencapai kemenangan dalam pertempuran dengan menggunakan sumber daya yang terbatas (Sedjati, 2019). Strategi dapat juga di artikan sebagai cara atau upaya oleh individu maupun kelompok untuk membuat skema dalam memfokuskan diri dan mencapai hasil yang telah diharapkan (V, 2022). Dalam hal ini rencana-rencana apa saja yang dapat dilakukan dalam tujuan melakukan

pembinaan kepada pemimpin pemuda Kristen oleh gereja sehingga tercapai kriteria pemimpin yang diharapkan oleh Allah.

Penulis menawarkan beberapa strategi atau cara yang dapat dipakai untuk melakukan pembinaan antara lain:

### ***Pembinaan Melalui Memuridkan Pemimpin-pemimpin***

Pemimpin adalah seorang pelayan, bukan pesuruh atau yang harus dilayani. Pemimpin Kristen, memiliki banyak perbedaan dibanding pemimpin pemuda pada umumnya. Hampir semua pemimpin dalam Alkitab (tua dan muda) ditentukan oleh Tuhan sendiri atau atas penunjukan dan otoritas dari Tuhan. Jika pemimpin dunia adalah antara atasan dan bawahan (Srinadi et al., 2014), berbeda dengan pemimpin Kristen, yang adalah antara sesama anggota tubuh Kristus. Pemimpin yang ideal menurut prespektif dunia ditentukan oleh kriteria, seperti memilih pemimpin untuk Indonesia, lebih banyak ditentukan oleh popularitas maupun *track record* sehingga calon-calon pemimpin sekarang banyak menggunakan media untuk pencitraan (Tambunan, 2018). Pemuda-pemuda seperti Yusuf, Daud, Daniel, dan para Rasul merupakan pemimpin yang telah mengubah dunia pada masanya, mereka adalah dari orang-orang biasa yang dipakai oleh Tuhan dengan cara yang luar biasa. Saat ini dibutuhkan pemimpin yang dapat menjadi “*game changer*”. Akan tetapi, meskipun cara pandang (*perspective*) dunia berbeda dengan cara pandang (*perspective*) Kristus. Orang percaya akan belajar dari Alkitab bagaimana kepemimpinan yang sejati itu (Tambunan, 2018).

Pemuridan merupakan langkah strategis untuk menghasilkan pemimpin yang berkualitas, yaitu yang memiliki karakter Kristus. Pemuridan ini adalah sesuatu yang khas dimiliki oleh gereja. Semua pemimpin adalah murid Kristus maka harus melewati proses pemuridan. Pemuridan merupakan suatu proses yang dapat membuat orang Kristen mengalami kedewasaan rohani. Para murid dibina menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, dalam proses ini berlangsung pembentukan karakter Kristen, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain (Gunawan, 2017). Pembinaan melalui pemuridan pemimpin ini merupakan kelas yang dikhususkan dan materi yang khusus tentang kepemimpinan. Karakter yang nampak melalui pemuridan ini adalah sikap yang mau belajar dan diajar. Sikap ini menunjukkan karakter yang rendah

hati, yang sangat berarti di masa bonus demografi. Sehingga mereka memiliki ketenangan secara batiniah ketika menghadapi masa-masa sulit (Gulo, 2021).

### ***Pembinaan Dengan Pendampingan (mentoring)***

Strategi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, melibatkan pembina dan binaan. seperti hubungan antara Musa dan Yosua, sebelum Yosua meneruskan kepemimpinan Musa, Yosua dimentoring oleh Musa (Sinaga, 2021). Seperti Elia dan Elisa dimana Elia mementoring Elisa, sehingga ketika waktunya Elia menyelesaikan tugas pelayanannya Elisa sudah siap (lihat, 1 Raj. 19:19-21). Dalam proses mentoring ini dibutuhkan kerendahan hati dari mentor dan yang di mentoring. Sebagai contoh pendampingan yang dilakukan oleh Yesus terhadap para murid yaitu ketika Yesus membangkitkan anak perempuan Yairus (Luk 8:40-56), saat itu Yesus hanya mengajak Pertrus, Yohanes dan Yakobus mendampingiNya bersama Yairus dan istrinya ke kamar di mana anak perempuan Yairus dibaringkan. Yesus ingin menunjukkan keteladanan imanNya kepada murid-murid. *Mentoring* melalui keteladanan akan membangkitkan rasa percaya diri bagi seorang calon pemimpin. Rasul Paulus juga melakukan proses pendampingan kepada para muridnya seperti Timotius dan Titus. Ketika Timotius maupun Titus ditugaskan oleh rasul Paulus mengunjungi jemaat-jemaat, rasul Paulus selalu memberi petunjuk baik secara langsung maupun melalui surat-suratnya (Hermanto, 2021).

Pengalaman penulis sebagai mentor yang melakukan pendampingan terhadap pemimpin kelompok kecil yang baru dibentuk untuk memuridkan remaja dan pemuda, adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang-orang yang baru dipercayakan untuk memimpin kelompok kecil dan tetap ikut dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan dalam kelas-kelas pemuridan yang mereka pimpin. Kehadiran seorang mentor akan meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan bagi pemimpin-pemimpin kelompok yang baru (Pureklolon et al., 2021).

Melalui pembinaan dengan metode mentoring akan terbentuk pemimpin baru yang memiliki kualitas minimal sama dengan mentornya. Karakter Kristus yang terbentuk semakin kuat dan tentu hal ini mempersiapkan generasi ini untuk masuk pada masa bonus demografi. Sehingga secara keseluruhan pemimpin-pemimpin baru akan terbentuk secara komprehensif dan tentunya melalui mentoring ini gereja telah berperan secara sistematis dalam menyiapkan

generasi muda di masa mendatang (Anggu, 2005). Selain itu, maka pemimpin muda hasil mentoring akan memiliki karakter yang taat pada pimpinan dan menjadi orang yang menghargai orang lain. Melalui karakter ini diharapkan pemimpin-pemimpin gereja di masa bonus demografi akan tampil dengan karakter yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan kepemimpinan gereja.

### ***Pembinaan Pemimpin Melalui Praktek Melayani Kawanan Kecil***

Orang yang setia dalam perkara kecil akan setia dalam perkara besar (lihat, Luk 16:10). Pemimpin pemuda diberi kesempatan untuk memimpin kawanan kecil sebagai sarana belajar dan mengembangkan diri. Misalnya memimpin *cell group* di gereja, memberikan kepercayaan dalam memimpin suatu kegiatan di gereja seperti perayaan natal atau paskah. Memberikan kesempatan menjadi pemimpin melalui praktek pelayanan, akan mendorong calon pemimpin untuk mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya. Pemimpin Kelompok perlu berusaha dengan segala cara agar orang yang dibimbingnya bisa hidup dalam ketaatan total terhadap firman Tuhan dengan cara; mengajarkan, memperhatikan, menegur, dan melatih. Seorang pemimpin kelompok kecil harus berkomitmen terhadap kelompok yang dipimpinnya atau dibimbingnya, sehingga perlu bagi seorang pemimpin untuk memiliki ketaatan hidup dan relasi yang intim dengan Allah (Tim Staf Perkantas, 2018).

Dalam praktiknya Yesus mendorong para murid untuk pergi memberitakan Injil ke seluruh wilayah Yerusalem dengan mengutus murid-murid berangkat dengan dua orang setiap kelompok. Yesus juga mempercayakan kepada murid-murid untuk mengurus berbagai keperluan dalam perjalanan pelayanan yang dilakukan dari desa ke desa dan dari rumah ibadat ke rumah ibadat (lihat Luk.10:1-12; 22:7-13). Apa yang Yesus lakukan dalam membina para murid terus dilanjutkan pasca kenaikan Yesus ke Sorga oleh murid-muridnya. Misalnya dalam Kisah Para Rasul 6:1-7, di mana para murid mempercayakan pelayanan janda-janda kepada Stefanus dan lima orang lainnya.

Gereja yang memberikan kesempatan kepada para pemimpin muda untuk terlibat dalam memimpin kelompok kecil, maka akan siap ketika menghadapi jumlah yang dilayani lebih besar. Para pemimpin muda ini akan menjadi penerus yang handal ketika bonus demografi terjadi di Indonesia, khususnya di dalam gereja. Karakter yang diharapkan melalui penggembalaan kelompok kecil adalah sikap kerendahan hati dan kesetiaan. Karakter ini sangat

diperlukan pada masa jumlah anak muda semakin meningkat. Mereka memerlukan pemimpin yang bisa dijadikan teladan bagi mereka.

### ***Pembinaan Pemimpin untuk Mengalami Baptisan Roh Kudus***

Meskipun murid-murid Yesus sudah menjalani masa pembentukan sekitar 3 tahun, namun Yesus tidak langsung memberi perintah supaya murid-murid langsung menyebar ke berbagai daerah dan berbagai negara untuk memberitakan Injil. Akan tetapi sebelum Yesus naik ke Sorga para murid diperintahkan untuk menantikan Roh Kudus turun atas mereka selama kurang lebih 10 hari sejak kenaikan Yesus ke Sorga. Barulah setelah murid-murid dipenuhi (mengalami baptisan) Roh Kudus Injil Kerajaan Sorga diberitakan mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi (Simanjuntak, 2019). Mungkin ada yang tidak sependapat dengan poin keempat, namun penulis melandaskan pada kebenaran Firman Allah dalam Alkitab. Kisah Para Rasul 1: 8: "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung dunia." Intinya adalah seorang pemimpin pemuda Kristen harus hidup penuh Roh Kudus setiap saat.

Mengalami baptisan Roh Kudus merupakan pembeda yang signifikan antara pemimpin duniawi dan pemimpin berkarakter Kristus. Seperti halnya Yesus Kristus sendiri tidak melakukan pelayanan apapun sampai Yesus mengalami baptisan Roh Kudus (Roh Kudus turun atasnya, lihat Mat.3:13-4:11). Hal ini menandakan pentingnya keberadaan Roh Kudus dalam diri setiap pemimpin, sebab Roh Kuduslah yang memampukan dan memberi kuasa dalam kepemimpinan yang efektif. Terutama tantangan kepemimpinan Kristen adalah banyaknya generasi muda yang mengalami stres, trauma, kesendirian dan kesepian dan bahkan sampai penyakit mental yang semakin berkembang dimasa mendatang. Roh Kudus mampu mengeluarkan yang terbaik dalam diri setiap orang percaya sebagai pemimpin (Saron & Tubagus, 2021).

Mengalami baptisan Roh Kudus terutama dipergunakan untuk melakukan pekerjaan Allah, yaitu untuk melayani orang lain. Selain Roh Kudus memampukan pemimpin melayani orang lain, Roh Kudus juga mendorong pemimpin untuk mengenali jati dirinya yang sesungguhnya. Pengenalan jati diri dan Allah keduanya diperlukan jika ingin menghidupi keunikan dari panggilan hidup (Benner, 2018). Ketika seorang pemimpin telah menemukan jati dirinya

maka dia akan mampu menjadi seorang pemimpin yang hebat. Seorang generasi muda Kristen haruslah menjadi pemimpin yang otentik, tidak hidup dengan topeng kemunafikan. Tuhan menciptakan setiap pemimpin itu unik, sehingga perlu untuk menemukan jati diri sendiri yang benar yang berdasarkan kehendak Allah. Peran gereja dalam hal ini gembala atau konselor adalah membantu generasi muda untuk menemukan keunikannya, sehingga setiap pemimpin menjadi dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas panggilannya. Adalah kehendak Allah untuk menemukan jati dirinya sendiri. Itu adalah suatu hasrat rohani. Keunikan pemimpin Kristen adalah pekerjaan Roh Kudus sendiri yang turut bekerja bersama roh yang mendorong setiap pemimpin menemukan keunikan dalam Kristus (Benner, 2018).

Pemimpin muda yang telah mengalami baptisan Roh Kudus, maka sesuai dengan Kisah Para rasul 1:8, maka mereka akan menjadi saksi yang penuh kuasa. Saksi yang tidak mudah menyerah, tapi bergantung penuh kepada pimpinan Roh Kudus. Dengan demikian gereja sedang mempersiapkan suatu generasi yang kuat secara rohani. Karakter Kristus melalui pengalaman ini adalah semakin mengasihi Tuhan dan sesama. Karakter ini akan menolong gereja dalam menghadapi masa-masa manusia lebih mencintai dirinya sendiri. Sehingga gereja akan tetap tampil sesuai karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

### ***Pembinaan untuk Memperlengkapi Pemimpin dengan Skill Konseling***

Pembinaan pemimpin muda menjadi seorang konselor menjadi penting, mengingat kemungkinan persoalan yang banyak ditemukan sebagai dampak positif maupun negatif dari bonus demografi adalah berhubungan dengan penyakit psikologis seperti, stress, depresi, *burn out*, *loneliness*, perceraian dikalangan keluarga muda, penggunaan obat-obat terlarang, *workaholic*, bentuk-bentuk pergaulan bebas, dosa seksual (prostitusi). Selain itu dengan semakin canggihnya teknologi, semakin meningkat pula resiko kriminalitas, masuk kepada level yang lebih tinggi. Hal-hal yang sifatnya privasi, mungkin saja akan sangat mudah diakses oleh orang lain, bahkan sangat memungkinkan untuk dijadikan objek kejahatan dunia maya (Subandowo, 2017). Sebagai salah satu cara mengatasi masalah-masalah yang demikian dapat dilakukan pendekatan konseling.

Pemimpin bisa menjadi seorang konselor, melalui pembinaan baik oleh gembala yang memiliki kemampuan konseling juga melalui pembelajaran baik itu pelatihan, kursus, maupun sekolah konseling. Gereja dapat berperan dengan

memberikan investasi khusus dalam membina pemimpin pemuda untuk memiliki *skill* konseling yang baik melalui sekolah konseling. Sekarang ini sudah banyak lembaga-lembaga yang bergerak dalam pelatihan dan pendidikan konseling di Indonesia. Kesempatan itu sebaiknya di manfaatkan, sehingga waktu yang ada sebelum bonus demografi mencapai puncaknya, dapat dipakai untuk membina para generasi muda untuk menjadi seorang konselor. Manfaat seorang pemimpin pemuda menjadi penting, mengingat sasarannya adalah para pemuda-pemudi. Pemuda-pemudi lebih cenderung berani untuk terbuka adalah dengan teman sebayanya (*peer counselling*). Konseling teman sebaya adalah usaha untuk menolong yang dilakukan secara perseorangan (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia (Prasetiawan, 2014).

Pemimpin muda yang terlatih dalam konseling, akan siap menghadapi bonus demografi. Mereka bisa menolong jemaat dalam mengatasi perasaan depresi, *stress*, maupun *loneliness*. Mereka bisa memimpin generasinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Karakter Kristus yang nampak melalui pembinaan konseling adalah penguasaan diri, bisa menasihati dan memiliki damai sejahtera. Karakter-karakter tersebut sangat dibutuhkan bagi generasi di masa bonus demografi.

### ***Pembinaan dengan Melibatkan Pemimpin Menyelesaikan Masalah Lingkungan Sekitar***

Tanggungjawab seorang pemimpin bukanlah tanggungjawab yang mudah. Banyak tuntutan yang dialamatkan kepada seorang pemimpin. Alasan tanggungjawab yang sedemikian besar ditimpakan ke pundak pemimpin adalah, pemimpin haruslah menjadi orang yang membawa perubahan di dalam kehidupan orang-orang yang dipimpinya (Mangundjaya, 2022). Apabila pemimpin tidak peka dan acuh tak acuh terhadap kondisi lingkungan, tidaklah mungkin pemimpin tersebut dapat membawa perubahan. Seorang pemimpin tidak cukup hanya peduli terhadap dirinya sendiri dan keluarga serta kelompoknya saja. Tuhan mencari seorang pemimpin yang hidupnya berdampak pada lingkungan sekitarnya (Alexander, 2009). Pemimpin yang hanya berkuat pada tembok-tembok gereja, bukanlah pemimpin yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan bonus demografi, tetapi pemimpin yang perhatianlah yang dibutuhkan.

Gereja dalam pembinaannya kepada generasi muda harus menekankan tentang pentingnya menjadi seorang pemimpin yang mengedepankan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh komunitasnya dan berjuang dalam mencapai tujuan. Yesus melakukan hal yang sama kepada murid-muridNya, dalam peristiwa Yesus memberi makan 5000 orang (lihat Yoh 6:1-15) adalah salah satu contoh pembinaan yang dilakukan oleh Yesus untuk menyadarkan murid-murid bahwa mereka harus peka terhadap lingkungan sekitar dan bertindak terhadap situasi tersebut. Ketika kasih semakin pudar, banyak kejadian-kejadian tidak diharapkan terjadi di lingkungan sekitar. Seperti kematian satu keluarga yang tidak diketahui oleh warga, sampai mayatnya sudah mengering dan tinggal tulang (Detik Bali, 2022). Hal ini seharusnya tidak terjadi jika di lingkungan tinggalnya terdapat pemimpin yang perhatian (peduli).

Pemimpin gereja yang memiliki kepedulian kepada lingkungan merupakan pemimpin gereja yang diperlukan pada masa bonus demografi. Anak-anak muda masa bonus demografi mungkin tidak memperhatikan lingkungan, karena sudah sibuk dengan urusannya. Oleh sebab itu gereja yang mempersiapkan generasi yang mencintai lingkungan sedang mempersiapkan generasinya untuk memasuki tahun 2030. Karakter pemimpin muda gereja yang peduli kepada sesama dan tidak hanya hidup bagi dirinya, merupakan karakter Kristus yang penting. Karakter tersebut penting untuk menjadi contoh dan menolong generasi di masa bonus demografi.

### **Implikasi Strategi Pembinaan Terhadap Mempersiapkan Generasi Muda**

Sebagai manusia ciptaan baru sesungguhnya orang percaya memiliki karakter seperti karakter Kristus, sebab manusia baru berasal dari Kristus sebagai Adam kedua. Maka sebagai manusia ciptaan baru karakter Kristus sudah dimiliki, yang perlu dilakukan adalah menggali dan mengembangkan karakter tersebut. Menurut penulis karakter seseorang berasal dari dalam dirinya, bukan karena proses belajar. Pendapat penulis dapat diperkuat dari pernyataan rasul Paulus dalam kitab Galatia 2:20 "Namun aku hidup, tetapi buka lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." Pendapat penulis sesuai pula dengan tulisan Mustoip et al. (2018) dalam buku KDT "Implementasi

Pendidikan Karakter” bahwa karakter manusia adalah sebagai bagian dari jati diri atau karakteristik kepribadiannya, biasanya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membedakan dengan orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya (Mustoip, 2018). sebagai hasil dari pembinaan karakter adalah, generasi muda memiliki cara hidup yang berpadanan dengan Kristus sehingga dapat mempengaruhi orang-orang disekitarnya.

Relasi yang intim dengan Yesus Kristus, menjadi hal utama yang dimiliki seorang pemimpin Kristen dalam melaksanakan tugasnya. Seperti di ungkapkan Reddy dan Kamesh yang menekankan kepada suatu aspek transformasional kepada suatu kesadaran bahwa kunci masalah kepemimpinan adalah relasi antara pemimpin dan pengikut (Chatterji & Zsolnai, 2016). Relasi yang intim dengan Allah membuat pembentukan karakter lebih mudah.

Sesungguhnya kepemimpinan mengandung aspek spiritual yang membedakannya dari sekadar kemampuan manajerial. Spiritualitas generasi muda yang bersumber pada relasi dengan Yesus Kristus sebagai Allah yang menjadi nyata sebagai manusia. Yesus yang datang dari Kerajaan Sorga adalah yang paling mengetahui tentang Kerajaan Allah itu. Yesus sendiri selama pelayanan di dunia selalu bersama dengan Roh Kudus. Menurut Breedt dan Niemandt, kehidupan spiritualitas yang dibutuhkan dalam kepemimpinan masa kini dan masa mendatang adalah yang “dipimpin oleh Roh Kudus” dan tergerak ke arah memberi makan orang yang lapar, menyembuhkan yang sakit, serta memberi harapan dan makna kehidupan bagi yang membutuhkan.” (Wijaya, 2018). Strategi pembinaan yang tepat terhadap generasi muda gereja sebaiknya selalu di dalam pimpinan Roh Kudus dan berakhir pada kehidupan pemimpin yang senantiasa dipimpin Roh Kudus.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penulis berharap penelitian ini tidak berakhir sampai di sini saja, akan tetapi perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan yang semakin memperkuat peranan gereja dalam mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi bonus demografi. Seperti, Bagaimana memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh generasi muda Kristen menjawab tantangan bonus demografi 2030. Usaha gereja untuk menggerakkan generasi muda menjadi produktif menyediakan lapangan pekerjaan mengantisipasi bonus demografi 2030. Penulis berharap gereja

memainkan perannya dengan mendorong generasi muda menjadi jawaban dalam mempergunakan keuntungan bonus demografi, sebagai cermin saksi Kristus bagi dunia.

### **Kesimpulan**

Bonus demografi bukan hanya tentang bagaimana memanfaatkan jumlah penduduk produktif. Namun, ada tantangan yang sedang menanti baik ketika negara mampu memanfaatkan keuntungan bonus demografi yang membuat Indonesia menjadi negara maju dan meningkatkan kesejahteraan rakyat apalagi ketika keuntungan bonus demografi itu gagal dimanfaatkan tantangannya akan lebih besar lagi. Gereja dapat mengambil peran dengan mempersiapkan pemimpin-pemimpin pemuda Kristen yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan bonus demografi. Gereja mempersiapkan generasi muda sebagai pemimpin yang memiliki jati diri, memiliki karakter Kristen, mampu menjadi seorang konselor, peka terhadap lingkungan sekitar. Strategi-strategi atau cara-cara yang dapat dipakai untuk melakukan pembinaan ini antara lain; pertama memuridkan pemimpin, kedua melakukan pendampingan (*mentoring*), ketiga praktek melayani kawanan kecil, keempat mengalami baptisan Roh Kudus, kelima memperlengkapi pemimpin dengan skill konseling, dan keenam melibatkan pemimpin menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekitarnya. Strategi ini mengacu kepada cara-cara yang dilakukan Yesus mempersiapkan murid-murid menjadi saksi Kristus.

### **Rujukan**

- Achmad W, R. W., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>
- Alexander, D. (2009). *Menjadi Pemimpin Berkarakter Ilahi*. ANDI OFFSET.
- Anggu, P. (2005). Pertumbuhan Karakter Kristen “Kepribadian Seorang Pelayan.” *Jurnal Jaffray*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.138>
- Benner, D. G. (2018). *The gift of being yourself (Anugerah menjadi diri anda sendiri): Panggilan kudus untuk menemukan jati diri anda*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Bungin, B. (2020). *Post-Qualitative, Social Research Methods*. Kencana.
- Chatterji, M., & Zsolnai, L. (2016). Ethical leadership: Indian and European

- spiritual approaches. *Ethical Leadership: Indian and European Spiritual Approaches*, 1-343. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-60194-0>
- Detik Bali. (2022). *11 Fakta Sekeluarga Meninggal Kelaparan di Jakbar-Mayat Tinggal Tulang*.
- Gulo, H. (2021). Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 17-28. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>
- Gunawan, A. (2017). Kedewasaan Rohani dan Pemuridan. *Jurnal Theologia Aletheia*, 5, 12.
- Hardum, S. E. (2021). *Menaker: Bonus Demografi Peluang Besar untuk Maju bagi Indonesia*.
- Hermanto, Y. P. (2021). The Role of Pastors to Care for Their Congregations Both During Covid-19 Outbreak and After. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 4(12), 433-435.
- Madiistriyatno, H. & D. H. (2016). GENERASI MILENIAL: Tantangan Membangun Komitmen Kerja/Bisnis dan Adversity quotient (AQ). *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Mangundjaya, W. L. . (2022). *Pemimpin Perubahan Lintas Budaya*. Wawasan Ilmu.
- Mulianingsih, S., & Lubis, B. (2019). Keterkaitan bonus demografi dengan teori generasi. *Jurnal Registratie*, 1(1), 21-36.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.
- Nelly, N., Nababan, N. R. H., & Rindengan, J. J. (2022). Implementasi Pola Pemuridan Menurut Injil Matius bagi GPPS Jember. *Jurnal Misioner*, 2(1), 87-112. <https://doi.org/10.51770/jm.v2i1.40>
- Prasarti, S., & Prakoso, E. T. (2020). Karakter Dan Perilaku Milineal: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.33369/consilia.v3i1.11981>
- Prasetiawan, H. (2014). *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online*. 1, 1-14.
- Prihanisetyo, A. (2017). *Bonus Demografi Di Era Digital Dalam Perspektif Fenomena Cracking Zone*.
- Pureklolon, T. T., Purwanti, C., & Suteja, H. (2021). Pendampingan Kaum Remaja dalam Mengembangkan Identitas Diri dan Spiritualitas Hidup. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social*

- Responsibility (PKM-CSR)*, 4(12), 738–746.  
<https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1183>
- Qomariyah, N. (2023). Analisis Peluang dan Tantangan Adanya Bonus Demografi Ditahun 2045 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 180–186.
- Rahman, V. El. (2019, January). *Bonus Demografi di Indonesia, Peluang atau Tantangan?*
- Riyono, B. (2022). Keluarga sebagai Fondasi Peradaban Bangsa: Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi secara Optimal. *Buletin Psikologi*, 30(1), 59.  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.68234>
- Salam, A. M. P. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Nurjannah S.Pd (ed.); Cetakan I). cv.Azka Pustaka.
- Santoso, S., Natassha, Y., Gunawan, Y. I., & Natasaputera, E. (2021). Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat dalam menghadapi Bonus Demografi di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 1–2.  
<https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.25>
- Sarono, T. B., & Tubagus, S. (2021). Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit In The Trinity And Community of God's People). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 85–95.  
<https://doi.org/10.46362/QUAERENS.V3I1.30>
- Sedjati, R. S. (2019). *Manajemen Strategis*. Penerbit Deepublish.
- Simanjuntak, R. (2019). Peranan Roh Kudus dalam Pertumbuhan Iman Orang Percaya dan Penerapannya dalam Kelas Pendidikan Agama Kristen. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2(1), 117–143.  
<https://doi.org/10.46495/SDJT.V2I1.2>
- Sinaga, S. M. (2021). Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Teladan Pemimpin Masa Kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, vol.6, 1–19.
- Srinadi, I. G. A. M., Asih, N. M., & Cahyani, A. D. (2014). Analisis Korelasi Kanonik Hubungan Perilaku Pemimpin dan Motivasi Kerja Karyawan. *Jurnal Matematika*, 4(1), 51–62.
- Subandowo, M. (2017). Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 10(2), 191–208.
- Suryadi, B. (2016). Generasi Y: Karakteristik, Masalah, Dan Peran Konselor. In

*Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.*  
*Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*  
*Jakarta.*

- Tambunan, F. (2018). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 81–104. <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6>
- Tim Staf Perkantas. (2018). *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa: Memuridkan Berbasis Kelompok Kecil dan Profil*. PT. Suluh Cendikia.
- V, N. (2022). *Pengertian Strategi serta Jenis, Tujuan, Dan Contohnya*. Gramedia Blog.
- Wijaya, Y. (2018). Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 129. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>